

Sepasang Lelaki di Halte Busway

Cerpen Setiawan Chogah
(Radar Banten, 24 Februari 2013)

Apakah kamu pernah merasakan cinta melambungkanmu hingga puncak tertinggi? Kamu merasakan tubuhmu melayang di angkasa, lalu tangan-tanganmu seolah mampu meraba kelembutan awan. Ingat! Mungkin di saat yang sama malaikat sedang mempersiapkan pesta penjemputanmu.

Aku terpaku sekian detik di halaman Chrome yang tengah menampilkan beranda Facebook-ku. Sebuah sapaan di *chat room* yang belum aku balas. Laki-laki itu lagi. Laki-laki yang di bulan kedua setelah ulang tahunku selalu muncul dengan sapaan manisnya di *inbox*. Laki-laki yang suka mengganggu ritualku. Laki-laki yang tidak tahu diri, betapa dia tidak sadar tengah malam adalah waktu paling berharga bagiku. Saat aku menyetubuhi kata dan melahirkan bayi kalimat yang akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupku. Laki-laki itu sama brengseknya dengan insomnia.

Iya nih. Lagi detlen. Apa kabar?

Ah, bodoh! Mengapa aku justru bertanya? Bukankah akan membuat obrolan semakin lama?

Dua detik selanjutnya...

Baik. Kapan lagi cerpenmu muncul di Cerita?

Dia menyebut sebuah majalah kenamaan ibu kota. Laki-laki itu bernama Algi Santosa. Setidaknya itu nama yang terpampang di akun Facebook-nya ketika aku menerima permintaan pertemanannya dua bulan yang lalu.

Sejujurnya aku senang berteman dengan pembaca tulisanku. Apalagi Algi yang ramah dan santun. Dari sekian pembaca yang berteman denganku di Facebook, Algi termasuk yang istimewa. Dia cukup tahan dengan sikap cuekku. Beberapa kali *inbox*-nya aku jawab dengan ala kadarnya, tapi laki-laki yang belakangan aku ketahui berdarah campuran Jawa dan Cina itu selalu membalas dengan rentetan kalimat panjang.

Belum kirim cerpen lagi ke sana, Mas. Kamu dong, giliran saya yang membaca tulisan Mas Algi.

Wah, saya mah jadi penikmat saja. Nggak berani kirim ke media.

Hmm, sayang banget dong, kelihatannya Mas Algi berbakat jadi pencerita andal.

Hahaha, bisa aja.

Serius!

Malam itu kami terlibat percakapan yang panjang. Sudut kanan monitorku menampilkan angka 02.22. Terlalu larut.

Keakrabanku dengan Algi kian subur. Hampir tiap malam dia menyapaku *dichat room*, kadang mampir di kolom komentar status. Rasa ingin tahu lebih dalam tentang Algi menyeruak. Tiba-tiba. Entah berawal dari mana, aku merasa hampa ketika Algi tak menyapa satu malam saja. Hidup tiba-tiba menjadi tidak lengkap.

Album fotonya telah khatam kubuka. Aku mengklik sebuah foto Algi yang tengah memakai kemeja putih, satu-satunya foto dengan resolusi lumayan besar, ditambah dengan sedikit senyum berlabuh di bibirnya. Rupawan. Tidak! Tidak! Aku menolak pengakuanku. Malam selanjutnya Algi kembali alpa menyapa. Dia seperti menghilang dari radar. Dan aku makin kehilangan.

Kembali aku menyisir album fotonya. Foto dengan kemeja putih kembali aku buka. Klik kanan, *save picture*. Astaga! Aku mengunduh foto laki-laki itu.

Aku menatap lekat pada foto yang kini terpampang penuh di layar monitorku. Wajah oriental dengan senyum tanggung yang justru membuncha rasa ingin tahu. Tiba-tiba Algi mencipta teka-teki yang menyeruak dari otakku. Menjadi tanya yang haus jawaban. Inikah yang dinamakan rindu itu? Tidak! Tidak! Mana mungkin aku merindukan laki-laki yang sejatinya belum aku kenal.

Malam itu aku menuntaskan penasaranku tentang Algi. Aku mengirim pesan di inbox-nya. Tak lupa mencantumkan nomor ponselku di akhir kalimat. Terlalu berani. Entahlah, ada kekuatan lain yang memaksaku untuk melakukan itu. Ada harapan yang tiba-tiba menyelundup di hatiku, berharap menemukan pesan singkat dari Algi di ponselku ketika aku terbangun pagi nanti.

Aku bangun dengan jiwa berpengharapan. Sisa-sisa pesta semalam masih berserakan. Dua gelas kopi dengan ampas setengah mengering, botol air mineral, asbak dengan satu, dua, tiga, hmmm.... sembilan puntung rokok.

Dengan cekatan aku meraih ponselku. Nyawaku belum berkumpul sempurna. Tapi rasa penasaran justru lebih kuat membuat kedua bola telanjang tiba-tiba.

a message received

Selamat pagi... apa kabarmu? Maaf, beberapa hari ini aku sibuk mengurus kepindahan ke Jakarta. Mungkinkah suatu hari nanti kita akan bertemu?

Berawal dari saling bertanya kabar di SMS, keakraban kami berlanjut ke tahap suara. Algi yang meleponku lebih dulu. Entah apa lagi, suara laki-laki itu seperti kidung yang menyentuh lembut bagian terdalam di hatiku. Suara yang merdu.

“Kamu suka nyanyi, Mas?” tanyaku dalam satu kesempatan.

“Ah, nggak juga. Kadang-kadang kalau lagi khilaf di kamar mandi. Hahaha.”

Aduhai, dia tertawa. Tawa itu... lagi-lagi tawa yang indah.

“Kebetulan, saya suka karaoke. Kapan-kapan kita bisa duet.”

Sialan! Itu sama saja aku mengajaknya ketemuan, bukan?

“Seriuskah? Boleh, kebetulan aku baru di Jakarta. Mungkin penulis seperti kamu lebih kenal kota ini.”

Ah, entah bagian mana, kalimatnya begitu pandai melambungkanku. Aku seperti terbang. *Apakah aku telah jatuh cinta pada Algi? Tidak! Tidak!*

“Mas bisa saja. Boleh, bagaimana kalau Minggu ini? Kita bertemu di Grand Indonesia, bisa?” aku memberikan penawaran.

“Hmmm, bagaimana kalau di Gambir saja? Kost-an saya dekat dari sana.”

“Oke.”

Deal! Kami sepakat untuk bertemu di shelter Gambir 2.

Di pagi yang telah disepakati, aku menyambut matahari dengan suka cinta. Sengaja aku menyemprot parfum lebih banyak. Dua semprotan di leher, pergelangan tangan, di baju, bahkan seluruh tubuh sebelumnya. Aku ingin tampil sempurna di hadapannya. Pagi itu aku menghabiskan beberapa menit mamatut diri di depan kaca. Aku jatuh cinta.

Saat-saat itu akan segera datang. Algi akan berwujud di hadapanku. Aku ingin menyaksikan kata-kata indah berlompatan langsung dari bibirnya. Ingin mengeja tawanya, dan merekamnya dalam ruang paling rahasia, yang tak seorang pun aku izinkan untuk mengetahuinya. Hanya Algi, hanya dia yang bisa masuk ke ruang yang tertutup rapat bertahun-tahun sebelumnya.

Aku menapaki halte dengan jantung berdebar kencang. Seperti bermain petak umpet, aku menyisir seluruh sudut halte. Singgah di beberapa wajah kemudian beralih ketika hatiku mengatakan itu bukan wajah oriental seperti foto Algi yang aku unduh waktu itu, bahkan kini telah tersimpan rapi di dompetku.

Jantungku berdebar khawatir ketika sampai pada wajah di kursi tunggu.

“Hai....”

Wajah itu menengadahkan. Pandangan kami bertabrakan. Tuhan! Wajahnya lebih tirus, membuat hidung mancungnya terlihat lebih menonjol. Mata sipitnya berbinar dan tiba-tiba mekar. *Jadi inikah dia? Seseorang yang menderaku dalam kerinduan tanpa alasan.*

Beberapa detik aku berdiri di sampingnya, kami masih bersitatap.

“Mas Algi?” aku membuka suara.

Bibir tipis itu mengembang, mempertontonkan sederet gigi putih. Tuhan! Itu gigi paling rapi yang pernah aku lihat.

Detik selanjutnya kami akrab seperti telah kenal lama. Berawal dari sentuhan tak sengaja saat bersalaman, sentuhan pakaian kami ketika duduk berdempetan di kursi tunggu. Sentuhan yang seperti mengandung aliran listrik, membuat jiwaku tersedot seperti tak bisa lepas. *Ataukah aku yang kini enggan melepaskannya?*

Kami menyelami ceruk hati masing-masing. Di *food court*, mata mengikat pandang. Di busway, tangan bersentuhan tak sengaja. Dan di toilet, setan pun memainkan perannya, bibir bertaut. Mata pun menyerah, seakan malu dengan kelancangan bibir, mengintip pun mereka enggan. Hanya hati dan lidah yang bicara. Aku dan Algi mengikrarkan bahwa kami saling jatuh cinta.

Sesederhana itukah cinta? Aku menanam tanya ketika bibir usai berpesta. Sepi menguasai saat kami kembali berada di halte busway dan sepakat untuk menuntaskan permainan lebih lanjut. Menjawab teka-teki. Di pintu shelter, Algi mendekatkan wajahnya padaku. Aku hanya diam. Pasrah menerima wabah cinta yang kini telah menggerogoti seluruh tubuhku.

“Aku mencintaimu....”

Aku diam. Lidahku berkata bahwa aku mulai belajar membencinya, tapi hati terus mencaci bahwa berkata benci berarti munafik.

“Terima kasih, aku juga mencintaimu.”

Sekali lagi bibir saling singgah. Mata kembali terpejam. Alpa dari tugasnya memperhatikan kedatangan bus. Tubuhku terhuyung, seperti mendapat serbuan bertubi-tubi. Jakarta! Selalu

tak kenal arti menghargai, waktu mencipta angkuh pada sepotong hati untuk berlomba menjadi yang paling cepat. Keseimbanganku goyah, dan sebelum Algi sempat menyambar tubuhku, aku merasakan sebuah dentuman hebat berhenti tepat di kapalaku.

“Ardooo!!!”

Samar, suara Algi merambat dan menyentuh gendang telingaku. Samar. Pandanganku berkunang. Berat sekali, pasrah aku merebahkan kepala di dadanya. *Algi, peluk aku untuk pertama dan terakhir kalinya.* Aku masih perjaka.

Setiawan Chogah

Jurnalis, penulis lepas, dan editor Agnes Davonar. www.setiawanchogah.blogspot.com Follow @setiawanchogah.